

## **PENOMORAN RUMAH DAN PEMBAGIAN WILAYAH DI DESA BLANG NALEUNG MAMEH, KEC. MUARA SATU KABUPATEN ACEH UTARA.**

Amelia Natasya Saragih

Fakultas Hukum, Jurusan Hukum, Universitas Malikussaleh, KKNT 25

[amelia.natasya91@gmail.com](mailto:amelia.natasya91@gmail.com)

**Abstrak :** Perkembangan wilayah di desa Blang Naleung Mameh, Perubahan ini menimbulkan masalah terkait sosial dan budaya yang salah satunya adalah penomoran dan alamat rumah yang tampaknya tidak teratur. Studi yang dilakukan di desa ini menggunakan metode kualitatif observasi lapangan teknik snowball sampling dan wawancara open-ended dengan tujuan mendalami kejadian seputar awal mula terbentuknya penomoran dan alamat rumah hingga menjadi yang sekarang. Dan membagi menjadi dalam 4 Dusun yang terdiri dari dusun Barat, Utara, Timur, dan Rancong Baroe. Namun penomoran rumah yang ingin dilakukan hanya terdapat 3 Dusun saja yaitu: Dusun Barat, Utara dan Timur disebabkan Rancong Baroe masih termasuk tanah milik pemerintah bukan pribadi. Penomoran rumah secara konsensus ini oleh pemerintah digabungkan dengan pembagian wilayah berdasarkan Dusun tidak hanya bermanfaat untuk urusan administratif, namun berpotensi tinggi dalam mendukung kehidupan bermasyarakat yang berkelanjutan.

**Kata kunci :** Penomoran Rumah, Jaringan Komunitas, Pembagian Wilayah.

### **Pendahuluan**

Penomoran rumah dan penulisan alamat adalah bagian dari administrasi pemerintahan tentang kewilayahan yang sering dianggap remeh. Dalam sejarah kewilayahan, hal tersebut merupakan salah satu cara mengendalikan wilayah, potensi, properti dan sumber daya ekonomi yang berada dalam wilayah kekuasaan atau tanggung jawabnya yang muncul sebagai bagian teknologi politik dari masa ‘pencerahan’ kekuasaan negara-negara

Eropa abad ke-18 dan menyebar ke wilayah jajahannya sebagai model perencanaan wilayah. Sampai saat ini, penomoran rumah dan pembagian wilayah sangat penting untuk identifikasi kepemilikan, surat menyurat, hingga mencari lokasi terutama bagi pendatang dari luar daerah. Bahkan tampilan plakat nomor rumah bisa dimanfaatkan untuk iklan dan pemasaran seperti green house number yang diluncurkan untuk mempromosikan bangunan berkelanjutan sebagai green

urbanism dengan memungkinkan pemilik bangunan melakukan usaha yang lebih untuk membangun dan merenovasi rumah tinggalnya dengan ciri-ciri hijau sebagai perwujudan perencanaan kota yang hijau.

### **Metode**

Metode Pengumpulan Data Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian etnografis, melalui studi kasus kualitatif, yaitu wawancara individual dengan mengkaitkan tematera budaya yang muncul sebagai landasan berpikir dan berperilaku, diperkuat dengan analisis pembagian wilayah (teritorial), untuk memperoleh gambaran konsep budaya yang mendasari setiap perilaku dan pemikiran masyarakat dalam sistem penomoran rumah. Fokus penelitian yang tertuju pada tempat tinggal dan kelompok masyarakat ini termasuk dalam cognitive anthropology, yang melibatkan individu-individu sebagai manifestasi budaya, sebaliknya budaya adalah kapasitas intelektual manusia yang membangun peradaban<sup>1</sup> Metode ini dipilih untuk memahami masyarakat dan budaya mereka dengan segala kerumitannya melalui observasi (pengamatan) untuk mengumpulkan data secara langsung. Observasi lapangan, salah satu dari empat metode riset utama, yang paling tua dan kompleks, memungkinkan peneliti

memahami dan mempelajari orang dari sudut pandang mereka dalam lingkungan aslinya biasanya pada rentang waktu yang cukup lama dengan mengambil berbagai peran untuk memperoleh pemahaman yang luas.

### **Hasil Pembahasan**

Desa Blang Naleung Mameh terbagi menjadi 4 Dusun, yang terdiri dari Dusun Barat, Utara, Timur dan Rancong Baroe. Yang masing- masing terdiri dari Dusun Timur terdiri dari 113 rumah, Dusun Barat terdiri dari 112 rumah dan Dusun Utara terdiri dari 219 rumah. Namun di Rancong Baroe tidak dilakukan pemasangan plat nomor rumah dikarenakan masih tanah milik pemerintah dan bukan milik pribadi. Setiap wilayah dusun memiliki papan blok, yang disebut warga sebagai denah, yaitu peta lokasi pembagian rumah dalam setiap dusun yang dibuat di atas selembar papan yang dibuat oleh warga sendiri dibantu mahasiswa yang sedang KKN (Kuliah Kerja Nyata). Papan blok ini sudah lama sehingga banyak dari papan blok tersebut sudah tidak terlihat lagi tulisannya. Melihat salah satu kondisi papan yang kurang terawat mengindikasikan kegunaannya yang kurang, meskipun papan blok tersebut berfungsi membantu pendatang mencari alamat kenyataannya, kurang memiliki

manfaat, sehingga kurang terawat. Pembuatan dan pembiayaan nomor rumah diambil dari dana Kas mahasiswa yang sedang melakukan KKN di desa ini. Dan merupakan salah satu program kerja dari mahasiswa KKNT Universitas Malikussaleh. Pembuatan nomor rumah ini sangat membantu para pendatang baru untuk mencari alamat serta mempermudah para kurir untuk mengantarkan paketan milik masyarakat. Penomoran rumah ini merupakan salah satu keluhan masyarakat Blang Naleung Mameh yang kesulitan dalam mencari alamat.

### **Kesimpulan**

Pembagian wilayah di desa Blang Naleung Mameh berdasarkan dusun erat kaitannya dengan tata kehidupan masyarakat yang secara tradisional cenderung memilih hidup berkumpul dalam unit-unit kekeluargaan yang saling berdekatan. Dalam perkembangannya, setiap unit keluarga perlu diidentifikasi untuk memenuhi kebutuhannya antara lain memiliki alamat surat dan lokasi yang jelas dan mudah dipahami baik oleh warga sendiri maupun orang luar<sup>2</sup> Dengan demikian, penomoran rumah yang tidak beraturan lebih menjadi sarana untuk identifikasi warga terhadap alamat rumah tinggal yang mereka tempati yang ditentukan berdasarkan kewenangan

dan tugas pengabdian masyarakat pada awal pembentukannya, sehingga seluruh warga menerimanya, dan pembentukan nomor baru menyesuaikan dengan yang telah ditentukan di awal, tanpa penambahan angka baru. Pemikiran ini sesuai dengan kompleksitas sosial masyarakat yang hidup berkumpul dalam kelompokkelompoknya, sebuah aglomerasi sosial kekeluargaan yang dapat bertahan dan berfungsi sebagai penunjang tata kehidupan sosial. Ditambah dengan rasa hormat terhadap yang telah tinggal lebih lama, terhadap para sesepuh, yang memikirkan warga dan dipercaya dan dianggap mampu mewakili warga dan melindungi warga dalam jenjang kewilayahan.

Dibandingkan dengan pola hunian yang terbentuk karena pengaruh pemerintahan kolonial, kesadaran akan penomoran rumah masih belum banyak dipraktikkan oleh masyarakat, baik di wilayah pedesaan maupun pinggiran kota, meskipun pemanfaatannya sangat tinggi, tidak hanya untuk urusan pemerintahan, dan perencanaan kota, namun juga manfaat praktis masyarakat sendiri dalam mengembangkan pasaran nasional. Sistem penomoran rumah hanya selama ini dianggap remeh, dan sekadar dimanfaatkan untuk pendataan dan pembagian wilayah

ternyata manfaatnya sudah dikenali jauh sebelum era digitalisasi dan internet untuk menandai posisi dalam sistem posisi geografi dan sebagai alat interkomunikasi antara individu masyarakat dengan pemerintah, maupun penyedia jasa layanan dan distribusi barang.

### **Daftar pustaka**

- Lya Dwi Angraini. Penomoran Rumah dan Pembagian Wilayah. Studi Kasus Karangmalang Yogyakarta. Jurnal. Februari 2022.
- R. Rose-Redwood, “‘A regular state of beautiful confusion’: governing by numbers and the contradictions of calculable space in New York City,” *Urban History*, vol. 39, no. 4, pp. 624–638, Nov. 2012, doi: 10.1017/S0963926812000399.
- M. Cicchini, “A new ‘inquisition’? Police reform, urban transparency and house numbering in eighteenth century Geneva,” *Urban History*, vol. 39, no. 4, pp. 614–623, Nov. 2012, doi:0.1017/S0963926812000417.
- R. Rose-Redwood and A. Tantner, “Introduction: governmentality, house numbering and the spatial history of the modern city,” *Urban History*, vol. 39, no. 4, pp. 607–613, Nov. 2012, doi:0.1017/S0963926812000405.
- É. Bonnet-Pineau and C. Vandermotten, “Territorial Divisions in Europe” *EchoGéo*, no. 35, Apr. 2016, doi: 10.4000/echogeo.14552.
- A. Andriansyah and H. Henny, “Sistem Informasi Geografis Pencarian Properti di Kota Kendari Berbasis Web,” *Simtek J. Sist. Inf. dan Tek. Komput.*, vol. 4, no. 1, pp. 13–18, Apr. 2019, doi: 10.51876/simtek.v4i1.43.
- O. Omojola, “Outdoor Advertising: House Numbering Visuals as Marketing Communication and Community Potentials,” *Covenant J. Commun.*, vol. 7, no. 2, 2021.
- T. Beatley, *Green urbanism: Learning from European cities*. Island Press, 2012.
- G. Halim and M. S. Roychansyah, “Perubahan Morfologi Kawasan Seturan, Yogyakarta,” in *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2018*, Dec. 2018, pp. J037–J043, doi: 10.32315/ti.7.j037.